

**ANALISIS PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME
TERHADAP PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR**

Shofyani Salasa¹, Ibnatun Salis², Dr. Daulat Saragi, M.Hum³,
Dr. Yakobus Ndona, M.Hum⁴

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Dasar, FIP, Universitas Negeri Medan

[1shofyanisalasa08@gmail.com](mailto:shofyanisalasa08@gmail.com), [2salisibnatun@gmail.com](mailto:salisibnatun@gmail.com)

ABSTRACT

This study analyzes the role of the philosophy of pragmatism in elementary education. The background of this study is the rapid changes in society that demand a new philosophical approach in education, especially in elementary schools, which are the foundation for a society. Traditional education that focuses on abstract theory is often considered less relevant in preparing students to face real-life challenges. This study aims to detail and analyze the role of pragmatism, which emphasizes practical experience and learning through action, in shaping relevant and effective elementary education. Using a qualitative approach with a descriptive literature study design, this study collected and analyzed relevant written sources such as scientific journals, and articles. Data analysis followed three steps: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the role of the philosophy of pragmatism in elementary education is experience-oriented education, a child-centered curriculum, schools as social laboratories, and educational goals for practical life. Meanwhile, the relationship between the philosophy of pragmatism education and student character formation in elementary schools is character as a result of experience, character education as practice, and continuous change. In conclusion, pragmatism is highly relevant in building a meaningful and practical educational foundation for elementary school students.

Keywords: Philosophy, Pragmatism, Education

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran aliran filsafat pragmatisme dalam pendidikan dasar. Latar belakang penelitian ini adalah perubahan pesat dalam masyarakat yang menuntut pendekatan filosofis baru dalam pendidikan, terutama di sekolah dasar yang merupakan fondasi bagi masyarakat. Pendidikan tradisional yang berfokus pada teori abstrak sering dianggap kurang relevan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis peran pragmatisme, yang menekankan pengalaman praktis dan pembelajaran melalui tindakan, dalam membentuk pendidikan dasar yang relevan dan efektif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur deskriptif, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber tertulis relevan seperti jurnal ilmiah, dan artikel. Analisis data mengikuti tiga langkah:

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan aliran filsafat pragmatisme dalam pendidikan di SD yakni pendidikan berorientasi pada pengalaman, kurikulum yang berpusat pada anak, sekolah sebagai labotarorium sosial, dan tujuan pendidikan untuk kehidupan praktis. Sementara untuk hubungan antara filsafat pendidikan pragmatisme dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar yakni karakter sebagai hasil pengalaman, pendidikan karakter sebagai praktik, dan perubahan berkelanjutan. Kesimpulannya, aliran filsafat pragmatisme sangat relevan dalam membangun fondasi pendidikan yang bermakna dan praktis bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Filsafat, Pragmatisme, Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi bangsa, terutama pada pendidikan dasar yang menjadi pondasi awal dalam menciptakan masyarakat berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaidi & Fatimah (2025) yang menyatakan bahwa "Pendidikan dasar merupakan komponen penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan kemampuan siswa". Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum yang berfokus pada teori abstrak dan kebutuhan nyata siswa untuk memecahkan masalah. Banyak metode pembelajaran tradisional masih menitikberatkan pada hafalan, bukan pada pemahaman yang mendalam dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menjadi tantangan bagi

dunia pendidikan, yang membutuhkan pendekatan filosofis baru agar tetap relevan dan efektif.

Aliran filsafat pragmatisme dianggap sebagai salah satu kontributor signifikan untuk menghadapi perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Aliran ini tumbuh dan berkembang pada awal abad ke-20 dan disambut baik karena melihat pendidikan sebagai proses untuk memecahkan masalah dan mempersiapkan individu untuk kehidupan nyata. Berbeda dengan fokus pada teori abstrak, pragmatisme menekankan pengalaman praktis dan pembelajaran melalui tindakan.

Pendapat Satiri *et al.*, (2024) juga sejalan dengan pandangan ini, menyatakan bahwa "filosofi pragmatisme menilai keberhasilan pendidikan tidak hanya dari aspek teoretis, tetapi lebih pada relevansi dan manfaatnya dalam kehidupan

sehari-hari". Artinya aliran pragmatisme tidak hanya diukur dari penguasaan teori, melainkan dari relevansi dan manfaatnya yang nyata dalam kehidupan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana aliran filsafat pragmatisme dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis peran aliran filsafat pragmatisme dalam pendidikan dasar. Dengan berpusat pada pembelajaran yang relevan, praktis, dan berorientasi pada pengalaman nyata anak, diharapkan anak-anak di tingkat dasar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami mengapa hal-hal yang mereka pelajari itu penting dan bagaimana menerapkannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penerapan aliran filsafat pragmatisme dalam pendidikan dasar dan menjadi panduan bagi para pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur deskriptif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peranan aliran filsafat pragmatisme dalam pendidikan di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari sumber-sumber tertulis guna membangun argumen yang kohesif.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder yang relevan, mencakup jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang membahas peranan aliran filsafat pragmatisme terhadap pendidikan dasar. Pemilihan sumber data didasarkan pada kriteria inklusi, yaitu publikasi yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir dan berasal dari basis data atau jurnal.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis. Pencarian literatur dilakukan secara mendalam pada beberapa *platform* basis data elektronik bereputasi, termasuk *Google Scholar*, dan sumber-sumber penelitian lainnya, untuk

mendapatkan literatur terkini mengenai peranan aliran pragmatisme terhadap pendidikan dasar.

Teknik analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga langkah utama yang diusulkan oleh Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen (2007), disesuaikan dengan konteks studi literatur:

1. Reduksi Data: Pada tahap ini, literatur yang telah dikumpulkan akan disaring, diseleksi, dan dipilih berdasarkan relevansi langsung dengan topik penelitian, yaitu filsafat pendidikan dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Proses ini mengorganisasi informasi dari setiap sumber, seperti temuan utama, metode, dan konsep yang dibahas.
2. Penyajian: Setelah literatur terseleksi, data akan disajikan secara terstruktur dalam bentuk narasi dan deskripsi. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari literatur seperti penulis, judul, inti artikel, pembahasan, persamaan dan perbedaan dengan penulis.

3. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis dan sintesis data yang telah disajikan, kesimpulan akan ditarik untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk memahami hubungan antara konsep-konsep filsafat pendidikan dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Dasar Aliran Pragmatisme dalam Pendidikan

Pragmatisme adalah sebuah aliran filsafat yang menekankan bahwa kebenaran suatu gagasan atau teori ditentukan oleh konsekuensi praktis dan kegunaannya dalam kehidupan nyata. Secara etimologis, kata "pragmatisme" berasal dari bahasa Yunani, *pragma*, yang berarti "tindakan" atau "perbuatan seperti yang dikatakan oleh (Satiri *et al.*, 2024) bahwa "Pragmatisme, sebuah aliran filsafat yang menekankan kepentingan pengalaman praktis dan manfaat konkret dalam menilai kebenaran dan kegunaan ide atau teori". Maknanya Pragmatisme menilai kebenaran dan kegunaan suatu ide atau teori berdasarkan pengalaman praktis dan manfaat konkretnya.

Berlandaskan jurnalnya Ridho et al., (2025) mengatakan bahwa "Pragmatisme adalah sebuah aliran filsafat yang menitikberatkan pada pentingnya pengalaman praktis dan manfaat nyata dalam mengevaluasi kebenaran serta kegunaan suatu ide atau teori". Artinya evaluasi kebenaran dan kegunaan ide atau teori berdasarkan pengalaman praktis serta manfaat nyatanya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aliran filsafat pragmatisme ini mendasarkan kebenaran pada konsekuensi praktis dan kegunaan nyata. Hal ini sangat sejalan dengan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) karena aliran filsafat pragmatism ini berperan fokus pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada praktik, pengalaman, dan pemecahan masalah nyata.

Aliran pragmatisme dalam pendidikan mementingkan pada pengalaman praktis, dan tindakan konkret pada pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut UU SISDIKNAS ini sangat berhubungan dengan aliran filsafat pragmatisme yang dimana aliran ini merupakan aliran yang menekankan kepentingan pengalaman praktis dan manfaat konkret dalam menilai kebenaran dan kegunaan ide atau teori.

Diperoleh 5 artikel yang mengkaji, adapun hasil *review* dari ke-5 artikel dibawah ini:

Artikel pertama dengan Penulis Yuliawati, Fithriyani, dan Hidayat (2025) dengan judul "Penerapan Filosofis Pragmatisme, Idealisme, dan Eksistensialisme dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar". Jurnal ini berfokus pada penerapan filsafat pragmatisme untuk membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Intinya adalah pembelajaran berbasis pengalaman nyata (seperti *project-based learning*) yang menghubungkan teori dengan praktik. Siswa diajak untuk belajar dari konsekuensi tindakan mereka dan mempraktikkan nilai-nilai seperti

tanggung jawab dan kejujuran. Jurnal ini membahas bagaimana pragmatisme mendorong siswa menjadi pembelajar aktif dan berani berinisiatif. Namun, juga menggarisbawahi tantangan utama, yaitu kesulitan mengintegrasikan metode ini ke dalam kurikulum yang kaku.

Persamaannya pada peran filsafat pragmatisme dalam pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembentukan karakter. Keduanya juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Perbedaannya Penelitian ini memiliki fokus yang lebih luas dengan menggabungkan tiga filsafat lain (idealisme dan eksistensialisme), sedangkan penelitian penulis secara spesifik hanya berfokus pada pragmatisme di sekolah dasar.

Artikel kedua dengan Penulis Sakinah, Kholishah, Suhailah, Dila dan Arifi (2025) dengan judul "*Building Character Education Based on a Pragmatic Approach*" Jurnal ini menegaskan kesesuaian antara pragmatisme dan pendidikan karakter. Pengetahuan yang bermanfaat adalah pengetahuan yang dapat dipraktikkan. Pendidikan karakter adalah praktik

dari pengetahuan yang didapatkan. Jurnal ini menyoroti bahwa pengalaman sekolah adalah bagian dari kehidupan nyata, bukan hanya persiapan untuk kehidupan. Karakter terbentuk dari apa yang dilihat dan diproses menjadi kebiasaan.

Pembahasan dalam jurnal ini berpusat pada bagaimana pendekatan pragmatisme menjadi landasan yang kuat untuk pendidikan karakter. Karakter seperti religiusitas, kedisiplinan, dan kepedulian lingkungan dapat ditanamkan melalui pengalaman nyata. Jurnal ini juga menyebutkan bahwa perubahan adalah hal yang konstan, sejalan dengan pandangan pragmatisme. Persamaannya sangat relevan karena sama-sama menghubungkan pragmatisme dengan pembentukan karakter di jenjang dasar. Keduanya menekankan bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan. Perbedaannya jurnal ini tidak secara spesifik menyebutkan "sekolah dasar" pada judulnya, meskipun inti pembahasannya sangat relevan. Penelitian penulis memiliki ruang lingkup yang lebih terfokus pada jenjang sekolah dasar.

Artikel ketiga dengan Penulis Samho dan Princessa (2025) dengan

judul "Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik". Jurnal ini menganalisis implikasi pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka. Intinya adalah pragmatisme sangat selaras dengan Kurikulum Merdeka karena keduanya menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan pembelajaran kontekstual yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Jurnal ini membahas perubahan peran guru (dari pemberi pengetahuan menjadi fasilitator), fleksibilitas metode pembelajaran, penguatan keterampilan abad ke-21, dan integrasi teknologi. Semua aspek ini dianggap sebagai manifestasi pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka.

Persamaan keduanya menganalisis peran filsafat pragmatisme dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini (Kurikulum Merdeka), yang relevan dengan sekolah dasar. Perbedaannya Jurnal ini secara spesifik berfokus pada keterkaitan antara pragmatisme dan Kurikulum Merdeka secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada bagaimana peran

pragmatisme di sekolah dasar secara spesifik, yang dapat mencakup aspek kurikulum maupun praktik pembelajaran lainnya.

Artikel keempat dengan Penulis Arini, Ningrum, dan Hidayat (2024) dengan judul "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme". Inti jurnal ini adalah bahwa Kurikulum Merdeka, dari perspektif pragmatisme, menekankan pentingnya proses pembelajaran daripada hasil akhir. Hal ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk menjalani proses tanpa beban. Jurnal ini juga menekankan relevansi materi dengan kehidupan nyata dan pentingnya kolaborasi. Pembahasan berfokus pada bagaimana Kurikulum Merdeka mendukung filosofi pragmatisme melalui pembelajaran yang relevan, kolaboratif, dan dapat meningkatkan motivasi siswa.

Persamaannya menganalisis hubungan pragmatisme dengan Kurikulum Merdeka yang relevan untuk pendidikan di Indonesia. Keduanya menekankan relevansi, kolaborasi, dan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman. Perbedaannya Jurnal ini lebih terfokus pada Kurikulum Merdeka sebagai objek utama, sementara penelitian

penulis menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu contoh penerapan filsafat pragmatisme di sekolah dasar.

Artikel kelima dengan Penulis Amalia dan Ismail (2025) dengan judul "Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21". Jurnal ini mengkaji bagaimana pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran Abad ke-21. Intinya, Kurikulum Merdeka menyediakan platform untuk pembelajaran personal, bermakna, dan relevan melalui pengalaman langsung. Jurnal ini membahas bagaimana Kurikulum Merdeka mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaborasi yang semuanya sejalan dengan prinsip pragmatisme. Keterlibatan masyarakat juga disoroti sebagai bagian dari proses pembelajaran pragmatis.

Kedua penelitian ini membahas implementasi pragmatisme dalam konteks pendidikan modern, khususnya yang relevan dengan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran Abad ke-21 di tingkat dasar. Perbedaananya Jurnal ini secara spesifik menghubungkan

pragmatisme dengan "Pembelajaran Abad ke-21," yang merupakan kerangka kerja yang lebih luas. Penelitian penulis lebih fokus pada peran filsafat itu sendiri di sekolah dasar, yang bisa mencakup lebih dari sekadar keterampilan Abad ke-21.

Peran Aliran Pragmatisme terhadap pendidikan di sekolah dasar

Menurut Mizian (2022) mengatakan bahwa Filsafat memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, baik pendidikan dalam arti teoretis maupun praktik. Setiap teori pendidikan selalu didasari oleh suatu sistem filsafat tertentu yang menjadi landasannya. Demikian pula, semua praktik pendidikan yang diupayakan dengan sungguh-sungguh sebenarnya dilandasi oleh suatu pemikiran filsafati yang menjadi ideologi pendorongnya.

Pragmatisme muncul sebagai reaksi terhadap filsafat tradisional yang dianggap pasif, spekulatif, dan kurang berorientasi pada tindakan atau hasil. Pragmatisme menawarkan pendekatan yang lebih dinamis, di mana ide-ide dan teori dinilai berdasarkan efektivitasnya dalam memecahkan masalah praktis.

Aliran Filsafat Pragmatisme merupakan aliran yang menekankan pada relevansi dalam pengetahuan yang dapat diimplementasikan, dan juga memanfaatkan wawasan dan informasi mengenai pengalaman, dan keputusan yang terinformasi, dan keterlibatan aktif, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh *Satiri et al.*, (2024) "bahwa pragmatisme memastikan pemahaman yang nuansa dan relevan secara kontekstual, sehingga memegang prinsip-prinsip perspektif yang terinformasi secara teoritis". Maksudnya bahwa Pragmatisme menjamin pemahaman yang nuansa dan relevan secara kontekstual dengan berpegang pada prinsip perspektif yang terinformasi secara teoritis.

Pendapat *Satiri et al.*, (2024) juga mengatakan bahwa "Penerapan pragmatisme dalam pendidikan di Indonesia mencakup metode pembelajaran berbasis pengalaman dan relevansi, dengan pengaruhnya terlihat dalam berbagai bidang " Jhon Dewey sebagai salah satu tokoh dalam aliran pragmatisme juga mengimplementasikan aliran ini kedalam dunia pendidikan.

Mneurut Fathurohim (2023) mengatakan bahwa Pendekatan pragmatisme terhadap pendidikan menekankan keterlibatan aktif pemahaman sejati tidak hanya dapat dicapai melalui pemikiran pasif atau retorika semata, tetapi melibatkan aksi dan eksplorasi dunia nyata. Siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung, menciptakan ikatan yang lebih erat antara teori dan praktik.

Dapat dikatakan bahwa Filsafat pragmatisme, terutama yang dipelopori oleh John Dewey, memiliki peran sentral dalam merevolusi pendidikan dasar dari pendekatan yang pasif dan berpusat pada guru menjadi pendekatan yang aktif, relevan, dan berpusat pada siswa. Berikut merupakan rangkuman peranan aliran filsafat pragmatisme yang peneliti dapatkan melalui studi literatur yang peneliti kaji:

1. Pendidikan berorientasi pada pengalaman (Learning by doing), Pragmatisme menekankan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pendidikan dasar, ini berarti siswa tidak hanya

menghafal fakta, tetapi juga terlibat dalam kegiatan praktis seperti proyek, eksperimen, dan pemecahan masalah.

2. Kurikulum yang berpusat pada anak (*Child-Centered Curriculum*) Aliran filsafat pragmatisme ini menempatkan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa sebagai pusat dari kurikulum. Kurikulum tidak lagi kaku dan terpisah-pisah, melainkan terintegrasi dan fleksibel, disesuaikan dengan perkembangan alami anak.
3. Sekolah sebagai labotarorium sosial. Pendidikan dasar menjadi tempat di mana siswa diajarkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab sosial melalui kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan yang meniru situasi kehidupan nyata.
4. Tujuan Pendidikan untuk Kehidupan Praktis. Pragmatisme mengajarkan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan fleksibilitas agar dapat beradaptasi dan menjadi warga

negara yang efektif dan produktif.

Penerapan pragmatisme dalam pendidikan di Indonesia mencakup metode pembelajaran berbasis pengalaman dan relevansi, dengan pengaruhnya terlihat dalam berbagai bidang.

Hubungan Filsafat Pendidikan dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Hubungan antara filsafat pendidikan pragmatisme dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar sangat erat, seperti yang dianalisis dalam jurnal Yuliawati, dkk (2025) dan Sakinah, dkk (2025). Pragmatisme tidak melihat karakter sebagai sesuatu yang diajarkan secara terpisah melalui ceramah, melainkan sebagai hasil alami dari proses pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada tindakan.

1. Karakter sebagai Hasil Pengalaman: Menurut pragmatisme, karakter dibentuk melalui pengalaman nyata dan konsekuensi dari tindakan. Ketika siswa terlibat dalam proyek dan dihadapkan pada masalah, mereka secara alami belajar tentang nilai-nilai

seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Jurnal Yuliawati, dkk (2025) mencontohkan bagaimana siswa yang melanggar aturan diajak berdiskusi untuk memahami dampaknya, yang membantu menginternalisasi nilai-nilai etika.

2. Pendidikan Karakter sebagai Praktik: Pragmatisme memandang pendidikan karakter sebagai praktik dari pengetahuan yang didapat. Karakter terbentuk dari apa yang dilihat siswa dari guru dan lingkungan sekitar yang diproses menjadi kebiasaan. Pembelajaran yang menekankan relevansi dengan kehidupan nyata secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang bermanfaat dan adaptif dalam masyarakat.
3. Perubahan Berkelanjutan: Pragmatisme meyakini bahwa karakter terus berkembang seiring pengalaman. Pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung memberikan kesempatan bagi siswa untuk

terus beradaptasi, berinteraksi, dan memperkuat karakter mereka. Ini sejalan dengan prinsip pragmatisme yang melihat individu sebagai agen yang terus berubah dan belajar.

Melalui pendekatan pragmatisme, evaluasi atau penilaian juga berbasis kinerja, di mana penekanan bukan hanya pada fakta dan teori, melainkan pada pengukuran hasil praktis dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pragmatisme tidak menerima pembelajaran hanya sekadar teori tetapi harus ada penerapan dari teori yang diberikan.

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat pragmatisme memiliki peran penting dalam pendidikan di sekolah dasar. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Pragmatisme mengubah fokus pendidikan dari pembelajaran teoretis abstrak menjadi praktik nyata, yang terwujud melalui metode seperti

project-based learning dan *problem-based learning*. Aliran filsafat pragmatisme dalam pendidikan di SD yakni pendidikan berorientasi pada pengalaman, kurikulum yang berpusat pada anak, sekolah sebagai labotarorium sosial, dan tujuan pendidikan untuk kehidupan praktis. Dengan demikian, pragmatisme membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan adaptasi yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan. Sementara untuk Hubungan antara filsafat pendidikan pragmatisme dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar yakni karakter sebagai hasil pengalaman, pendidikan karakter sebagai praktik, dan perubahan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan di sekolah dasar dapat mengadopsi prinsip-prinsip pragmatisme secara lebih terintegrasi. Implementasi dapat dimulai dengan mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pengalaman. Selain itu, diperlukan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan peran mereka sebagai fasilitator yang efektif. Untuk

penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan studi empiris, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang secara langsung mengamati dan mengukur dampak penerapan pragmatisme di sekolah dasar. Penelitian ini dapat berupa studi kasus di beberapa sekolah atau perbandingan antara sekolah yang menerapkan pendekatan pragmatis dengan sekolah yang masih menggunakan pendekatan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H., & Ismail. (2025). Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Guru Kita*, 9(2), 246-257.
- Arini, R., Ningrum, R. C., & Hidayat, S. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Jurnal Literasi*, 15(1), 14-26.
- Fathurohim, F. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184–194.
<https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>

- Mizian, Z. (2022). *Implementasi Filsafat Pendidikan Aliran Pragmatisme Di Sekolah Kabupaten Merangin Zuhdi*. 5, 13–22.
- Ridho, M. N., Azzahra, F., Fadollah, I., & Peirce, S. (2025). *Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan : Analisis Konseptual dan Implementasi dalam Praktik Pembelajaran Modern*. 10, 933–941.
- Sakinah, F., Kholishah, Y., Suhailah, Dila, F. K., & Arifi, A. (2025). Building Character Education Based on a Pragmatic Approach. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 10(1), 168-178.
- Samho, B., & Princessa, M. (2025). Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 350-367.
- Satiri, Hasani, A., Nulhakim, L., Ruhiat, Y., & Hadi, C. A. (2024). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5262–5272.
- Yuliawati, E., Fithriyani, M., & Hidayat, S. (2025). Penerapan Filosofis Pragmatisme, Idealisme, Dan Eksistensialisme Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar" (Kajian Studi Literatur). *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 6(1), 96-109.
- Zubaidi, M., & Fatimah, A. (2025). *Peran Filsafat Epistemologi dalam Penerapan P5 Pada Anak Sekolah Dasar*. 4, 76–86.